Evaluasi Deskriptif Kependudukan di Sekitar Calon Tapak Fasilitas Nuklir, Ujung Lemahabang
(Sri Hariani, Yariantto SBS, Henri Susiati)

EVALUASI DESKRIPTIIF KEPENDUDUKAN DI SEKITAR CALON TAPAK FASILITAS NUKLIR, UJUNG LEMAHABANG
(Sri Hariani, Yariantto SBS, Henri Susiati) 7

Abstrak


Abstract

DESCRIPTIVE EVALUATION OF DEMOGRAPHIC ASPECT AT SURROUNDING OF SITE CANDIDATE OF NUCLEAR FACILITY, UJUNG LEMAHABANG. Social aspect, especially demography, is very important factor that will influence big project, including nuclear facility project. Availability and participation of local work force are positive factors to support development of nuclear facility. Nevertheless, if those potential factors are not well managed, they can cause social conflict. Regarding management of social conflict, firstly all of basic potential of demography surrounding the candidate site must be identified by secondary data collection, interview and field survey. Secondly, the data is analyzed to find positive and negative factors related for supporting the project. Investigations involve 6 nearest villages of Ujung Lemahabang : Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan, Balong, and Bumiharjo. Population density of all villages are between 219 and 706 persons/km². Education level is relatively low, because there are 34-52 % of population who are elementary school (SD) drop outs. Farming activity includes rice, corn, cassava, soybean, sweet potato, string bean, vegetable, fruits, etc. covering more than 167.000 hectare. Balong village, where Ujung Lemahabang is situated, most of the land is occupied by cocoa and coconut plantation and small part of the land is used for farming.

7 Bidang Penerapan Sistem Energi P2EN - BATAN
I. PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah


Menurut PP No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Dampak Lingkungan Hidup yang dikeluarkan oleh BAPEDAL, menyatakan bahwa suatu usaha/kegiatan dinyatakan kadaluwarsa atas kekuatan Peraturan Pemerintah ini, apabila rencana usaha/kegiatan tidak dilaksanakan dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun sejak diterbitkannya keputusan kelayakan tersebut. Meskipun laporan tentang Studi Tapak dan Studi Kelayakan Ujung Lemahabang untuk lokasi Pusat Listrik Tenaga Nuklir belum dikemas menjadi laporan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) ke pemerintah, namun untuk mengantisipasi dijadikannya Ujung Lemahabang sebagai lokasi PLTN, maka pemantauan dan pengamatan daerah sekitarnya perlu dilakukan guna melihat perkembangan yang terjadi. Perkembangan lingkungan yang terjadi sekitar lokasi akan membantu pengambil kebijakan atas kelanjutan pembangunan PLTN tersebut.

Pengamatan kependudukan untuk penelitian dititik beratkan pada desa-desa yang terletak berdekat dengan lokasi Ujung Lemahabang yang telah dilunjuk sebagai lokasi yang memenuhi persyaratan baik dari segi tapak, lingkungan maupun kelayakannya baik secara fisik maupun keselamatan. Dalam radius 5 km dari titik lokasi Ujung Lemahabang ke arah daratan menurut laporan Newjec tahun 1995 (1) terdiri dari 2 kecamatan (Bangsri, dan Keling) yang terdiri dari 6 desa dengan luas areal 32,474 km² di mana kepadatan penduduknya pada tahun 1990 sebesar 457 orang/km². Sedang untuk penelitian tentang kependudukan ini pengamatan dilakukan di desa-desa yang bersebelahan dengan Desa Balong dimana Ujung Lemahabang berada, yaitu Desa Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan dan Bumiharjo. Ke-enam desa ini berada di Kecamatan Bangsri dan Keling, Kabupaten Jepara yang masih berada dalam radius 5 km (Gambar 1). Keseluruhan luas dari ke enam desa 88,13 km² dengan kepadatan penduduk pada tahun 1990 sebesar 457 orang/km².
Evaluasi Deskriptif Kependudukan di Sekitar Calon Tapak
Fasilitas Nuklir, Ujung Lemahabang
(Sri Hartani, Yariantto SBS., Heni Susianti)

I. 2. Tujuan Penelitian


II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengamatan dilakukan di enam desa yaitu, Balong di mana Ujung Lemahabang berada, Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan dan Bumiharjo. Data kependudukan, sosial-ekonomi dan sosial-budaya serta kesejahteraan masyarakat setempat dikumpulkan melalui data sekunder yang berada di kelurahan, kecamatan, biro statistik dan Puskesmas. Pengumpulan data sekunder ini menggunakan metode yang sama dengan Newjec. Sedang data primer didapatkan melalui wawancara. Melalui data yang terkumpul kemudian dilakukan evaluasi dan analisis. Responden terdiri dari:

   a. pemimpin formal (kepala desa, camat, lurah, sekdes, pamong desa, dll)
   b. pemimpin informal (guru, ulama, pemimpin orsospol, dll)
   c. masyarakat biasa.

Aspek kependudukan yang dievaluasi adalah pertumbuhan dan rasio-sex yang ada dalam masyarakat desa yang diamati. Demikian pula dari aspek sosial-ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dievaluasi mengenai tenaga kerja, pendidikan, tata guna lahan dan kesehatan masyarakat sekitar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III. 1. Perkembangan Penduduk

Gambar 1. Jumlah Penduduk di Enam Desa di Sekitar Ujung Lemahabang
dari Tahun 1980 sampai dengan Tahun 1999

Namun demikian jumlah penduduk yang cukup tinggi itu belum mencerminkan kepadatan penduduk di desa tersebut. Kepadatan penduduk per km² tergantung dari luas dan jumlah penduduk di daerah tersebut. Dilihat dari luas daerahnya, maka Desa Bumiharjo menempati desa yang terluas dibandingkan dengan desa lainnya, dengan kepadatan penduduk sekitar 219 orang/km² sedang Tubanan menempati desa nomor 2 terluas dengan kepadatan penduduk sebesar 520 orang/km² (Tabel 1). Ternyata kepadatan penduduk Desa Tubanan masih berada di bawah Desa Kaliaman yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 1999 sebesar 706 orang/km². Kepadatan yang hampir sama pernah dicapai oleh Desa Kancilan pada tahun 1990 sebesar 704 orang/km². Desa Bumiharjo yang mempunyai lahan terluas ternyata kepadatan penduduknya paling rendah (Gambar 2). Desa di Kecamatan Bangsri yang berpenduduk sedikit/rendah adalah Desa Dermolo dan Balong. Dermolo merupakan desa yang terletak bersebelahan dengan Desa Balong bagian timur dimana sebaran daerahnya mulai dari 2 km dari pantai arah tenggara meluas ke arah selatan sampai radius 10 km. Penduduk di desa ini mempunyai kecenderungan untuk berkembang lebih cepat dari Desa Balong (Gambar 1). Pertumbuhan rata-rata Desa Dermolo sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 mencapai 0,95 % sedang Desa Balong 0,89 %. Bahkan untuk Desa Kancilan dan Bumiharjo pertumbuhan selama tahun tersebut dapat dikatakan pertumbuhan negatif karena pada tahun 1997 terjadi penurunan jumlah penduduk yang cukup besar dibandingkan dengan kenaikannya kembali pada tahun berikutnya (1999). Selama tahun 1990 sampai dengan 1999 Desa Kancilan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar -0,35% / tahun dan Desa Bumiharjo -0,49% / tahun. Pertumbuhan negatif ini disebabkan jumlah kematian dan perpindahan penduduk ke luar daerah lebih besar dari angka kelahiran dan perpindahan penduduk ke desa tersebut. Desa Tubanan yang terletak di sebelah barat Desa Balong mengalami pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 0,17%. Jumlah penduduk wanita ke-lima desa yang ada di sekitar Ujung Lemahabang pada

Pada umumnya desa - desa ini dikelola secara swadaya murni, dengan biaya yang dapat dikumpulkan sebesar 7 sampai 33 juta di samping bantuan dari Pemerintah berupa InPres yang berkisar antara 0,5 sampai 5,5 juta untuk jangka waktu setahun. Keamanan desa dilaksanakan oleh Hansip (Pertahanan Sipil), Kamra (Keamanan Rakyat), dan Wanra (Perlawanan Rakyat).


<table>
<thead>
<tr>
<th>KECAMATAN / DESA</th>
<th>LUAS (Km2)</th>
<th>LAKI-LAKI</th>
<th>PEREMPUAN</th>
<th>TOTAL</th>
<th>DENSITAS/Km2</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>BANGSRI</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>KALAMAN</td>
<td>8,37</td>
<td>2,797</td>
<td>2,901</td>
<td>3,004</td>
<td>5,686</td>
</tr>
<tr>
<td>BALONG</td>
<td>14,11</td>
<td>2,227</td>
<td>2,191</td>
<td>2,222</td>
<td>4,376</td>
</tr>
<tr>
<td>TUBANAN</td>
<td>15,99</td>
<td>4,012</td>
<td>4,093</td>
<td>4,359</td>
<td>8,312</td>
</tr>
<tr>
<td>DERMOLO</td>
<td>9,79</td>
<td>1,822</td>
<td>1,982</td>
<td>2,105</td>
<td>3,756</td>
</tr>
<tr>
<td>KANCILAN</td>
<td>11,28</td>
<td>3,442</td>
<td>3,755</td>
<td>3,924</td>
<td>7,183</td>
</tr>
<tr>
<td>KELING</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>BUMIWARJO</td>
<td>28,59</td>
<td>2,911</td>
<td>2,906</td>
<td>3,343</td>
<td>6,242</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>88,13</strong></td>
<td><strong>17,211</strong></td>
<td><strong>17,828</strong></td>
<td>**18,344</td>
<td><strong>36,555</strong>*</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Gambar 2.** Kepadatan Penduduk di Sekitar Ujung Lemahabang.

sebesar 35.763 orang, maka pertumbuhan rata-rata penduduk di daerah pengamatan sampai tahun 1999 mencapai 0,3% per tahun. Pertumbuhan rata-rata penduduk ini mengalami penurunan empat kali lipat dari sepuluh tahun sebelumnya yaitu dari tahun 1980-1990.

III. 2. Pendidikan

Pada umumnya pendidikan yang dicapai oleh penduduk sekitar calon tapak Ujung Lemahabang terbanyak hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) yang mencapai sekitar 30% - 52% dari jumlah penduduk setempat (Tabel 2 a), sedang gedung sekolah yang ada di setiap desa hanya dapat menampung pelajar hanya sampai tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) (Tabel 3). Namun demikian di antara penduduk ada yang dapat mencapai ijazah SLTA, Perguruan Tinggi atau Akademi. Pendidikan ini didapatkan dari sekolah di desa-desa terdekat atau kota-kota besar yang mempunyai fasilitas pendidikan tersebut. Desa Dermolo dengan jumlah penduduk paling sedikit, ternyata dalam tingkat dan jumlah orang yang mengenyam pendidikan adalah yang paling tinggi dan paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya. Jumlah penduduk yang berhasil mencapai pendidikan SLTA ke atas sebanyak 6,3% sedang yang berpendidikan SLTP dan SD mencapai 60,1% dari jumlah penduduk.

Tabel 2 a. Pendidikan yang Dapat Dicapai oleh Penduduk Sekitar Ujung Lemahabang Berdasarkan Data Tahun 1997

<table>
<thead>
<tr>
<th>KECAMATAN</th>
<th>PERSENTASE YANG TAMAT SEKOLAH (%)</th>
<th>Belum/Tidak</th>
<th>Tidak Sekolah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>PT/Akad</td>
<td>SLTA</td>
<td>SLTP</td>
</tr>
<tr>
<td>Bangsri</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>0,3</td>
<td>1,9</td>
<td>3,3</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>0,4</td>
<td>2,9</td>
<td>6,2</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>0,2</td>
<td>1,6</td>
<td>9,4</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>0,4</td>
<td>5,9</td>
<td>7,6</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>0,2</td>
<td>2,1</td>
<td>4,6</td>
</tr>
<tr>
<td>Keling</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>0,3</td>
<td>3,1</td>
<td>4,9</td>
</tr>
<tr>
<td>Rerata</td>
<td>0,3</td>
<td>2,9</td>
<td>6,0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 2 b. Perkembangan Pendidikan Selama Tahun 1999

<table>
<thead>
<tr>
<th>KECAMATAN / DESA</th>
<th>PERSENTASE YANG TAMAT SEKOLAH (%)</th>
<th>Belum/Tidak</th>
<th>Tidak Sekolah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>PT/Akad</td>
<td>SLTA</td>
<td>SLTP</td>
</tr>
<tr>
<td>Bangsri</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>0,23</td>
<td>3,67</td>
<td>5,05</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>0,23</td>
<td>2,63</td>
<td>9,95</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>0,24</td>
<td>1,23</td>
<td>11,61</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>0,64</td>
<td>10,72</td>
<td>18,72</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>0,20</td>
<td>2,10</td>
<td>4,60</td>
</tr>
<tr>
<td>Keling</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>0,80</td>
<td>2,92</td>
<td>4,31</td>
</tr>
<tr>
<td>Rerata</td>
<td>0,39</td>
<td>3,88</td>
<td>9,04</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: SD : Sekolah Dasar  SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas  
SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama  PT/Akad : Perguruan Tinggi/Akademi

Fasilitas pendidikan yang berada di desa-desa umumnya didirikan dan dikelola oleh pemerintah. Namun demikian beberapa sekolah seperti tingkat SD (Madrasah Ibtidaiyah) yang berada di Desa Kaliaman dikelola oleh masyarakat, juga beberapa TK (Taman Kanak-kanak)
yang berstatus swasta karena dikelola oleh perorangan atau yayasan setempat. Taman Kanak-
kanak yang berstatus sebagai sekolah negeri hanya didapatkan di Desa Balong dan Kaliaman.

Sekolah tingkat SLTP hanya ditemukan masing-masing satu sekolah yang berada di
dua desa yaitu Desa Tubanan (Kecamatan Bangsri) dan Bumiharjo di Kecamatan Keling. SLTP
di Desa Bumiharjo masih berstatus sebagai sekolah swasta yang terdiri dari 5 ruangan dengan
45 murid dan 16 guru. Berbeda dengan SLTP yang terdapat di Desa Tubanan yang berstatus
sebagai sekolah negeri yang terdiri dari 10 ruangan dengan jumlah murid jauh lebih banyak yaitu
322 orang. Dilihat dari perkembangan pembangunan fasilitas pendidikan ternyata masyarakat
desa cukup tanggap dan ikut berpartisipasi meningkatkan pendidikan di desanya masing-
masing. Keadaan ini terlihat dari banyaknya sekolah-sekolah yang dikelola oleh pihak swasta
yang mengikut serta masyarakat di sekitaranya. Penduduk yang belum atau tidak sekolah
pada umumnya terdiri dari anak-anak yang belum saatnya bersekolah, orang yang cacat mental
atau fisik dan orang-orang tua yang pada masa mudanya tidak mempunyai kesempatan untuk
mengenyam pendidikan. Diperkirakan orang yang buta huruf tidak begitu banyak. Pada tahun-
tahun berikutnya tingkat pendidikan di enam desa mengalami kemajuan, hampir di semua
tingkat pendidikan mengalami peningkatan jumlah yang memperoleh ijazah (Tabel 2b). Terlihat
di sini bahwa penduduk di sekitar Ujung Lemahabang menyadari bahwa pendidikan sangat
penting untuk meningkatkan standar hidup mereka. Apalagi berbagai industri mulai berkembang
di desa tetangga yang tidak begitu jauh dari desa mereka. Perkembangan industri
membutuhkan sumber manusia yang trampil untuk dapat berpartisipasi di dalamnya.
Perkembangan industri inipun kemungkinan dipacu oleh aktivitas persiapan pembangunan
PLTU Tanjung Jati di Desa Tubanan yang sempat berjalan beberapa bulan sebelum kemudian
berhenti karena krisis ekonomi yang melanda negara ini, yang hingga saat ini belum pulih
kembali.

Tabel 3. Jumlah dan Kondisi Fasilitas Pendidikan yang Ada di Desa-desa Sekitar Ujung
Lemahabang Selama Tahun 1997.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kecamatan/Desa</th>
<th>Tingkat Sekolah</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Ruang</th>
<th>Murid</th>
<th>Guru</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Bangsri</td>
<td>TK</td>
<td>4 / 1*</td>
<td>26 / 1</td>
<td>384 / 56</td>
<td>28 / 2</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>TK</td>
<td>4 / 1</td>
<td>24 / 1</td>
<td>519 / 29</td>
<td>31 / 1</td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>TK</td>
<td>0 / 1</td>
<td>0 / 6</td>
<td>0 / 221</td>
<td>0 / 9</td>
</tr>
<tr>
<td>Madrasah ibtidaiyah</td>
<td>SD</td>
<td>0 / 2</td>
<td>0 / 2</td>
<td>0 / 54</td>
<td>0 / 2</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>TK</td>
<td>6 / 0</td>
<td>36 / 0</td>
<td>790 / 0</td>
<td>41 / 0</td>
</tr>
<tr>
<td>SD</td>
<td>1 / 0</td>
<td>10 / 0</td>
<td>322 / 0</td>
<td>21 / 0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>SLTP</td>
<td>TK</td>
<td>3 / 0</td>
<td>22 / 0</td>
<td>458 / 0</td>
<td>26 / 0</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>TK</td>
<td>0 / 1</td>
<td>0 / 2</td>
<td>0 / 44</td>
<td>0 / 2</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>TK</td>
<td>5 / 0</td>
<td>31 / 0</td>
<td>793 / 0</td>
<td>34 / 0</td>
</tr>
<tr>
<td>SD</td>
<td>0 / 3</td>
<td>0 / 3</td>
<td>0 / 72</td>
<td>0 / 6</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Keling</td>
<td>TK</td>
<td>6 / 3</td>
<td>28 / 1</td>
<td>59 / 374</td>
<td>36 / 23</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>TK</td>
<td>0 / 1</td>
<td>0 / 5</td>
<td>0 / 45</td>
<td>0 / 16</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: TK: Taman Kanak-kanak
SD: Sekolah Dasar = ibtidaiyah
SLTP: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
*: Jumlah Negeri /Swasta
III. 3. Mata Pencaharian

Semenanjung Muria di mana Ujung Lemahabang berada, merupakan tanah yang menjorok ke laut sejauh beberapa kilometer. Daerah yang berada dalam radius 5 km dari Ujung Lemahabang umumnya merupakan lahan pertanian/perkebunan, sebagian lainnya dipakai sebagai tempat hunian dan di beberapa tempat masih ditemukan hutan. Sebagian besar daratan merupakan lahan kering yang mencapai 70 - 90 % laus lahan yang ada. Sisanya adalah lahan basah yang selalu diairi karena umumnya digunakan sebagai persawahan. Luas persawahan di setiap desa meliputi 8 - 27 % dari laus lahan. Lahan persawahan yang cukup luas ditemukan di Desa Kaliaman, Kancilan dan Tubanan yang mencapai lebih dari 15 % laus lahan yang ada di setiap desa (Tabel 4).

Sistem irigasi persawahan di daerah ini adalah :

1. **Sistem teknis**, umumnya pengairan dilaksanakan oleh PU (Pekerjaan Umum). Penampungan air dan saluran pengairan dibuat sedemikian rupa secara terencana, sehingga aliran air berjalan sesuai dengan kebutuhan dan diatur dengan menutup dan membuka pintu air secara mekanis. Sumber air didapatkan dari sungai yang cukup besar dengan debit air pada musim kemarau pun masih bisa mengairi persawahan sekitarnya.


3. **Sistem sederhana**, biasanya terjadi di sawah-sawah yang jauh dari sungai sebagai sumber airnya. Dalam sistem ini sumber air yang digunakan berasal dari air tanah yang dipompa untuk mengairi lahan persawahan yang tidak begitu luas. Tidak ada pintu air yang mengatur pembagiannya.

4. **Sistem tadah hujan**, terjadi pada persawahan di lahan kering yang jauh dari sumber air baik berupa sungai, danau/waduk atau air tanah, sehingga air yang dibutuhkan untuk tanaman padi tergantung dari musim. Umumnya persawahan di lahan kering ini dilaksanakan pada bulan-bulan mendekati musim hujan.

Pada umumnya kondisi iklim semakin ke arah timur semakin kering. Oleh sebab itu lahan persawahan lebih banyak ditemukan di Desa Kaliaman, Tubanan dan Kancilan yang terletak di sebelah barat dan barat-daya dari Desa Balong. Setelah desa-desa ini jumlah persawahan semakin menurun dan kalaupun ada merupakan sawah tadah hujan atau sawah yang pengairannya dengan sistem sederhana yang ditemukan di Desa Balong, Dermolo dan Bumiharjo.

Dari lahan kering yang ada di setiap desa yang luasnya lebih dari separuh lahan yang ada, umumnya digunakan untuk berbagai keperluan/aktivitas. Di Desa Tubanan 35 % lahan kering digunakan untuk bangunan baik perumahan penduduk atau bangunan pemerintah dan bangunan untuk aktivitas keagamaan. Sedang di Desa Balong dan Bumiharjo lebih dari 50 % digunakan untuk perkebunan, baik perkebunan pemerintah maupun swasta. Perkebunan yang dikelola terdiri dari tanaman coklat, kelapa, dan karet (Desa Balong), sedang di Desa Bumiharjo

Bila ditinjau dari keadaan lahan sekitar Ujung Lemahabang yang sebagian besar digunakan untuk persawahan ataupun perkebunan, maka tidak mengherankan bila mata pencaharian utama penduduk desa adalah sebagai petani dan buruh tani. Keadaan ini dapat dilihat pada Tabel 5a.

Jenis mata pencaharian penduduk dapat dipisahkan dalam 2 kelompok yaitu:

1. Buruh, seseorang yang mendapatkan imbalan dari hasil mengerjakan suatu pekerjaan dari orang yang memiliki modal usaha atau tanah (buruh tani, industri, galian, bangunan dan nelayan).

2. Non buruh, seseorang yang mendapatkan imbalan/keuntungan dari mempekerjakan orang lain di perusahaan atau tanah miliknya atau seseorang yang mendapatkan imbalan dari hasil mengerjakan suatu pekerjaan yang diberikan oleh suatu instansi pemerintah atau kelompok usaha (pegawai negeri/ABRI, petani, pedagang, angkutan dan jasa lainnya).
<table>
<thead>
<tr>
<th>AKTIVITAS</th>
<th>JENIS</th>
<th>Prosentase Pemanfaatan Lahan di Kecamatan dan Desa (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>BANGSRI Balong</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Pertanian</strong></td>
<td>A. Sawah</td>
<td>8,3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Pengairan teknis</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Pengairan ½ teknis</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Sederhana</td>
<td>6,9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Tadah hujan</td>
<td>1,4</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Kering</td>
<td>91,7</td>
<td>72,9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Bangunan + halmah sekitarnya</td>
<td>8,9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Tegalan &amp; kebun</td>
<td>6,5</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Hutan rakyat</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Hutan negara</td>
<td>5,6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Perkebunan negara/swasta</td>
<td>69,6</td>
</tr>
<tr>
<td>Sarana Pertanahan</td>
<td>1. Traktor roda 2</td>
<td>0,6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>2. Sprayer</td>
<td>5,2</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>3. Penggilingan padi</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Pertanahan</strong></td>
<td>Jumlah ternak</td>
<td>312</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>1. Besar</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Sapi biasa</td>
<td>312</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Kera</td>
<td>45</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Kuda</td>
<td>437</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Kambing</td>
<td>240</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Domba</td>
<td>50</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Unggas</td>
<td>3,315</td>
<td>5,14</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Ayam Kampung</td>
<td>65</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Itik</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Itik manila</td>
<td>1</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 4 a.** Kondisi Tata-guna Lahan dan Pertanian di Daerah Semenanjung Muria pada Tahun 1997.

**Tabel 4 b.** Jenis Tanaman Palawija yang Diusahakan Selama Tahun 1999.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis Palawija</th>
<th>Luas lahan (ha) yang ditanami di desa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Balong</td>
</tr>
<tr>
<td>Padi</td>
<td>1,117</td>
</tr>
<tr>
<td>Jagung</td>
<td>200</td>
</tr>
<tr>
<td>Ketela pohon</td>
<td>45</td>
</tr>
<tr>
<td>Ketela rambat</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Kedele</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>Kacang tanah</td>
<td>50</td>
</tr>
<tr>
<td>Sayur-sayuran</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>Bush-bushan</td>
<td>-</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 4 c.** Tanaman Bernilai Ekonomis yang Diusahakan oleh Penduduk Selama Tahun 1999

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis Pohon</th>
<th>Jumlah pohon yang ditanam di desa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Balong</td>
</tr>
<tr>
<td>Cengkeh</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>Jeruk</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Tembakau</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Kelapa</td>
<td>3420</td>
</tr>
<tr>
<td>Kopi</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Coklat</td>
<td>10.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Randu</td>
<td>-</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 4 d. Jenis Padi, Palawija, Sayur-sayuran dan Buah-buahan yang Ditanam di Kecamatan Bangsri Selama Tahun 1997.**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis Tanaman</th>
<th>Luas (Ha)</th>
<th>Produksi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>I. Padi dan Palawija</strong></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Padi sawah</td>
<td>6.256</td>
<td>31.399</td>
</tr>
<tr>
<td>Padi gogo</td>
<td>467</td>
<td>1.491</td>
</tr>
<tr>
<td>Jagung</td>
<td>1.467</td>
<td>4.046</td>
</tr>
<tr>
<td>Ubi kayu</td>
<td>913</td>
<td>12.105</td>
</tr>
<tr>
<td>Kacang tanah</td>
<td>2.844</td>
<td>8.961</td>
</tr>
<tr>
<td>Ubi jalar</td>
<td>16</td>
<td>226</td>
</tr>
<tr>
<td>Kedele</td>
<td>47</td>
<td>55</td>
</tr>
<tr>
<td>Kacang hijau</td>
<td>3</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>II. Tanaman sayuran</strong></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kacang panjang</td>
<td>152</td>
<td>620</td>
</tr>
<tr>
<td>Lombok/cabe</td>
<td>24</td>
<td>186</td>
</tr>
<tr>
<td>Mentimun</td>
<td>18</td>
<td>56</td>
</tr>
<tr>
<td>Bayam</td>
<td>2</td>
<td>140</td>
</tr>
<tr>
<td>Jengkol</td>
<td>878</td>
<td>2.415</td>
</tr>
<tr>
<td>Petai</td>
<td>11.256</td>
<td>2.130</td>
</tr>
<tr>
<td>Minjo</td>
<td>360</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>III. Buah-buahan</strong></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Mangga</td>
<td>46.852</td>
<td>66.162</td>
</tr>
<tr>
<td>Rambutan</td>
<td>6.916</td>
<td>5.544</td>
</tr>
<tr>
<td>Jeruk besar</td>
<td>3.212</td>
<td>3.268</td>
</tr>
<tr>
<td>Durian</td>
<td>1.400</td>
<td>1.380</td>
</tr>
<tr>
<td>Jambu biji</td>
<td>1.768</td>
<td>1.165</td>
</tr>
<tr>
<td>Sawo</td>
<td>1.440</td>
<td>4.520</td>
</tr>
<tr>
<td>Pisang</td>
<td>2.10</td>
<td>2.877</td>
</tr>
<tr>
<td>Pepaya</td>
<td>14.128</td>
<td>1.627</td>
</tr>
<tr>
<td>Nangka</td>
<td>2.938</td>
<td>3.789</td>
</tr>
<tr>
<td>Belimbing</td>
<td>4.647</td>
<td>14.261</td>
</tr>
<tr>
<td>Kedondong</td>
<td>421</td>
<td>654</td>
</tr>
<tr>
<td>Nenas *)</td>
<td>9.910</td>
<td>154</td>
</tr>
<tr>
<td>Semangka **)</td>
<td>308</td>
<td>5.782</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Keterangan: *) dalam rumpun
 **) dalam Ha

**Tabel 5 a. Persentase Jenis Mata Pencaharian Penduduk Sebagai Non Buruh Selama Tahun 1997 dan 1999.**

<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>Tani</th>
<th>Pedagang</th>
<th>Angkutan</th>
<th>Pegawai Negril/ABRI</th>
<th>Jasa lainnya</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>'97</td>
<td>'98</td>
<td>'97</td>
<td>'99</td>
<td>'97</td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>24.2</td>
<td>7.79</td>
<td>2.6</td>
<td>1.27</td>
<td>0.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>15.9</td>
<td>3.39</td>
<td>1.5</td>
<td>0.68</td>
<td>3.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>22.9</td>
<td>8.61</td>
<td>3.9</td>
<td>0.41</td>
<td>2.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>11.5</td>
<td>5.02</td>
<td>2.7</td>
<td>5.68</td>
<td>1.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>26.2</td>
<td>26.20</td>
<td>2.8</td>
<td>2.80</td>
<td>1.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>21.1</td>
<td>21.10</td>
<td>1.6</td>
<td>1.60</td>
<td>1.4</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Rataan</strong></td>
<td>20.3</td>
<td>12.02</td>
<td>2.52</td>
<td>2.07</td>
<td>1.57</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>Tani</th>
<th>Galian</th>
<th>Industri</th>
<th>Bangunan</th>
<th>Nelayan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>'97</td>
<td>'99</td>
<td>'97</td>
<td>'99</td>
<td>'97</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>'97</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>'99</td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>28,8</td>
<td>14,67</td>
<td>0,4</td>
<td>4,2</td>
<td>0,49</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>14,9</td>
<td>6,57</td>
<td>0,9</td>
<td>24,9</td>
<td>9,06</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>26,2</td>
<td>12,65</td>
<td>0,3</td>
<td>4,3</td>
<td>1,79</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>10,3</td>
<td>14,38</td>
<td>1,1</td>
<td>27,8</td>
<td>9,81</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>28,6</td>
<td>28,60</td>
<td>1,5</td>
<td>6,2</td>
<td>6,20</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>13,0</td>
<td>13,00</td>
<td>0,5</td>
<td>3,8</td>
<td>3,80</td>
</tr>
<tr>
<td>Rataan</td>
<td>20,3</td>
<td>14,88</td>
<td>0,78</td>
<td>11,87</td>
<td>5,19</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Setelah bertani, mata pencaharian yang paling banyak diminati yaitu "Jasa lainnya" yang mencapai sekitar 13,48 % pada tahun 1997. meskipun pada tahun 1999 mengalami penurunan sampai 4,7 %. Yang dimaksud dengan jasa lain yaitu jenis pekerjaan seperti perbengkelan (mobil, sepeda, aki) dan pengrajin (ukiran, batik, makanan). Demikian pula pekerjaan sebagai buruh industri juga merupakan sumber mata pencaharian yang juga banyak diminati bagi mereka yang tidak mempunyai modal cukup untuk membuka usaha sendiri. Jenis pekerjaan ini pun mengalami penurunan pada tahun 1999. Penurunan yang terjadi kemungkinan dikarenakan situasi krisis ekonomi yang melanda Indonesia, sehingga perputaran uang di bidang ekonomi akan menghambat pengembangan di bidang usaha perorangan ataupun bidang industri, sehingga penduduk yang semula menggeluti pekerjaan tersebut beralih ke pekerjaan lain yang tidak membutuhkan modal besar dan kemungkinan mereka beralih sebagai nelayan yang semula tidak diminati. Pekerjaan ini diperkirakan hanya sebagai sambalan menunggu ekonomi pulih kembali. Pekerjaan sebagai buruh industri banyak diminati oleh penduduk Desa Balong dan Dermolo yang mencapai lebih dari 23 %.

III. 4. Sosial-Budaya dan Ekonomi

Perkembangan sosial-ekonomi dan budaya suatu daerah bergantung pada sarana transportasi dan sarana komunikasi yang berkembang di daerah itu. Sarana transportasi yang dapat dilalui oleh kendaraan antar kota besar berada di sebelah selatan daerah Semenanjung Muria yaitu jalan yang menghubungkan Kota Jepara - Bangsri - Pati, dan dapat berlanjut ke Tuban serta Surabaya. Untuk mencapai Desa Balong yang merupakan calon tapak PLTN, dari jalan raya Jepara-Pati dihubungkan oleh jalan kelas IV yang lebarnya 3 m, yang dilapisi oleh batu kerikil dan aspal tipis. Jalan ini dibunyi oleh pihak perkebunan negara (PTPN IX) sejauh lebih kurang 8 km ke arah dalam. Keadaan jalan penghubung antar desa mengalami perkembangan dan peningkatan kualitas jalan seperti terlihat di Desa Balong dan Tubanan (Tabel 6). Pada tahun 2000 hampir di seluruh desa, kondisi jalan mengalami peningkatan dengan pengaspalan yang sebelumnya hanya diperkeras dengan batu koral.

Sarana angkutan untuk keluar-masuk ke desa-desa tersebut menggunakan truk (untuk angkutan barang), sepeda, bus, motor atau kendaraan penumpang yang sebagian besar merupakan milik masyarakat setempat. Bahkan Desa Tubanan memiliki taksi, meskipun

Penerangan yang ada di desa-desa terpencil ini, umumnya masih menggunakan lentera/ sentir atau petromax yang berbahan bakar minyak tanah, sedang sisanya sudah mulai menggunakan listrik yang sebagian besar dipasok oleh PLN (Pusat Listrik Negara) dan ada sebagian kecil yang menggunakan diesel berbahan bakar solar. Kaliaman, Dermolo dan Bumiharjo merupakan desa pengguna listrik terbesar di mana penduduknya 40 % lebih menggunakan sumber penerangan ini. Sedang penduduk Desa Balong hanya 26 % rumah tangga yang menggunakan listrik dari PLN, dan kemungkinan menggunakan penerangan ini hanya berasal dari rumah-rumah milik perkebunan atau rumah penduduk yang berada dekat perkebunan (Tabel 7). Keberadaan listrik masuk desa memungkinkan penduduk untuk menikmati tontonan melalui televisi dan mendengarkan siaran melalui radio bagi mereka yang belum mampu membeli TV. Jumlah kepemilikan radio hampir tidak banyak berkembang pada tahun berikutnya, tetapi kenaikan cukup mencolok untuk kepemilikan TV (Tabel 6).

**Tabel 6.** Sarana Transportasi dan Komunikasi di Sekitar Ujung Lemahabang dalam Radius 5 km

<table>
<thead>
<tr>
<th>SARANA</th>
<th>JENIS</th>
<th>KECAMATAN DAN DESA</th>
<th>KELING</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Bangsri</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Balong  '97 '99</td>
<td>Tubanan '97 '99</td>
</tr>
<tr>
<td>Transporiasi</td>
<td>Bus</td>
<td>Kailaman '97 '99</td>
<td>Kancilan '97 '99</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Truk</td>
<td>- 3 - 2</td>
<td>- 2 - 1</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Taksi</td>
<td>- 4 - 4</td>
<td>- 11 - 7</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Angkudes</td>
<td>- 7 - 7</td>
<td>- 3 - 9</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Mobil prib/dinas</td>
<td>- 8 - 8</td>
<td>- 4 - 11</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Sepeda motor</td>
<td>- 14 - 12</td>
<td>- 150 - 150</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Sepeda</td>
<td>- 20 - 180</td>
<td>- 263 - 263</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Gerobak</td>
<td>- 147 - 182</td>
<td>- 50 - 50</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Perahu</td>
<td>- 3 - 18</td>
<td>- 7 - 7</td>
</tr>
<tr>
<td>JALAN (km)</td>
<td>Beraaspal</td>
<td>- 14 - 18.2</td>
<td>- 9.4 - 9.4</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Diperkeras</td>
<td>- 17.5 - 7.5</td>
<td>- 6 - 6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Tanah</td>
<td>- 111 - 111</td>
<td>- 90 - 90</td>
</tr>
<tr>
<td>KOMUNI</td>
<td>TV</td>
<td>- 201 - 201</td>
<td>- 402 - 402</td>
</tr>
<tr>
<td>KASI</td>
<td>Radio</td>
<td>- 201 - 201</td>
<td>- 402 - 402</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kenaikan yang cukup tinggi dari kepemilikan TV terlihat terutama di Desa Dermolo, Balong dan Tubanan. Dengan adanya listrik di perdesaan memacu kegiatan industri yang juga merupakan sumber pendapatan. Industri yang terbanyak dikelola oleh penduduk adalah industri kecil yang mengikutsertakan keluarga dalam kegiatan tersebut. Umumnya industri kecil yang dijalankan merupakan industri rumah tangga seperti makanan, ukiran, perbengkelan alat rumah tangga dsb. Industri besar hanya didapatkan di Desa Dermolo dan Bumiharjo. Oleh sebab itu
tidak mengherankan bila mata pencaharian buruh industri di sekitar daerah pengamat, menempati tempat kedua setelah buruh tani. Selain kegiatan industri beberapa sarana umum seperti pasar, kios/toko, warung makan dan restoran juga ditemukan hampir di setiap desa kecuali Desa Dermolo di mana tak satupun sarana umum berada di desa ini. Hal ini dikarenakan desa yang berpenduduk paling sedikit dari lima desa lainnya lebih tertarik pada pekerjaan tani atau sebagai buruh industri dibandingkan dengan membuka kios atau warung makan, karena di desa-desa tetangga sudah ada sarana tersebut.

Sarana umum ini hampir tidak banyak mengalami perkembangan, kecuali di Desa Balong dan Tubanan di mana kios/toko dan warung makan semakin bertambah, terlebih lagi bagi Desa Tubanan yang bertetangga dengan Desa Bondo di mana persiapan pembangunan PLTU Tanjung Jati sempat berjalan beberapa bulan sebelum akhirnya berhenti. Aktivitas persiapan pembangunan ini sempat menggigatkan warung-warung makan dan sarana ekonomi lainnya dalam melayani konsumen yang bekerja dalam proyek pembangunan tersebut.

**Tabel 7. Prasarana Ekonomi di Enam Desa Sekitar Ujung Lemahabang**

<table>
<thead>
<tr>
<th>PRA SARANA</th>
<th>JENIS</th>
<th>KECAMATAN DAN DESA</th>
<th>KELING</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>BANGSRI</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Kaliaman Balong</td>
<td>Tubanan Dermolo Kanclian Bumiharjo</td>
</tr>
<tr>
<td>UMUM</td>
<td></td>
<td>- - 1 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>* Pasar de-</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>ngan bangu-</td>
<td></td>
<td>- - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>nan perma-</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>nan</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>* Toko/kios</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>* Rumah ma-</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>kan</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>* Warung ma-</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>kan</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Industri</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Besar</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Sedang</td>
<td></td>
<td>- - - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1 -</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kecil</td>
<td>43</td>
<td>43 7 7 44 54 23 23 30 16 16</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Penggunaan</td>
<td></td>
<td>618 618 311 311 889 889 429 429 822 822 595 595</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Listrik</td>
<td>64%</td>
<td>311 35% 429 429 822 822</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Listrik per</td>
<td></td>
<td>786 26% 607 607 1365 1365 614 614</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>rumah</td>
<td></td>
<td>311 35% 429 429 822 822 614 614</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>tingga</td>
<td></td>
<td>786 26% 607 607 1365 1365</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>non Listrik</td>
<td></td>
<td>786 26% 607 607 1365 1365</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 8. Kondisi Penduduk Berdasarkan Status Kesejahteraan pada Tahun 1997.**

<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>Pra Sejahtera</th>
<th>SEJAHTERA</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>I</td>
<td>II</td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>652</td>
<td>207</td>
</tr>
<tr>
<td>(57,1%)</td>
<td>(18,1%)</td>
<td>(20,1%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>1072</td>
<td>153</td>
</tr>
<tr>
<td>(81%)</td>
<td>(3,3%)</td>
<td>(2,2%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>920</td>
<td>225</td>
</tr>
<tr>
<td>(51,9%)</td>
<td>(12,7%)</td>
<td>(27,7%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>644</td>
<td>54</td>
</tr>
<tr>
<td>(60,7%)</td>
<td>(5,1%)</td>
<td>(24,8%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Kanclian</td>
<td>1583</td>
<td>180</td>
</tr>
<tr>
<td>(84%)</td>
<td>(9,6%)</td>
<td>(2,5%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>747</td>
<td>720</td>
</tr>
<tr>
<td>(38,8%)</td>
<td>(37,4%)</td>
<td>(11,8%)</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keadaan sarana dan prasarana ekonomi yang ada di setiap desa dapat merupakan gambaran dari kesejahteraan penduduknya. Dilihat dari kondisi dan jenis perumahan penduduk
di enam desa (Tabel 9), rumah sederhana yang terbuat dari dinding papan atau bambu dengan lantai tanah paling banyak dihuni oleh masyarakat sekitar (lebih dari 35%). Keadaan rumah yang sederhana ini menunjukkan bahwa penghuninya berpenghasilan rendah yang hanya mencukupi untuk sandang dan pangan. Dilihat dari status kesejahteraan yang dapat mereka peroleh kelompok penduduk ini masuk dalam kelompok prasejahtera. Keluarga yang termasuk dalam kelompok ini mencapai jumlah terbesar yaitu lebih dari 600 keluarga (Tabel 8) yang terdapat di Desa Kaliaman, Balong, Tubanan, Dermolo dan Kancilan. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1999 hingga mencapai 70 %, terutama di Desa Tubanan dan Dermolo, sedang rumah sederhana ini tidak mengalami perubahan di Desa Bumiharjo dan Kancilan. Kondisi rumah permanen yang terdiri dari dinding tembok, atap genting dengan lantai ubin, keramik atau teraso sudah mampu dibangun oleh masyarakat setempat yang rata-rata jumlahnya di setiap desa lebih dari 22%, kecuali untuk Bumiharjo yang mempunyai rumah permanen sebanyak 45%. Masyarakat yang dapat membangun rumah permanen sebagian termasuk masyarakat sejahtera (III & plus), karena dapat menyiarkan sebagian besar penghasilannya untuk memperbaiki tingkat kehidupan yang lebih dari cukup baik dari segi papan, pangan, sandang, pendidikan maupun kesehatan.


**Tabel 9. Kondisi Perumahan Penduduk**

<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>Jumlah rumah '97</th>
<th>'99</th>
<th>Permanen '97 (29,1%)</th>
<th>'99 (33,8%)</th>
<th>Semi - Permanen '97 (22,8%)</th>
<th>'99 (42,3%)</th>
<th>Sederhana '97 (22,9%)</th>
<th>'99 (39,8%)</th>
<th>'97 (25,6%)</th>
<th>'99 (39,8%)</th>
<th>'97 (46,6%)</th>
<th>'99 (39,8%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>1389</td>
<td>404</td>
<td>469</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
<td>516</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>1159</td>
<td>264</td>
<td>490</td>
<td>405</td>
<td>100</td>
<td>700</td>
<td>100</td>
<td>700</td>
<td>100</td>
<td>700</td>
<td>100</td>
<td>700</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>2476</td>
<td>544</td>
<td>1020</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
<td>912</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>851</td>
<td>263</td>
<td>863</td>
<td>245</td>
<td>245</td>
<td>640</td>
<td>245</td>
<td>640</td>
<td>245</td>
<td>640</td>
<td>245</td>
<td>640</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>2166</td>
<td>495</td>
<td>863</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
<td>808</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>1643</td>
<td>753</td>
<td>611</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
<td>279</td>
</tr>
</tbody>
</table>

- data tidak tercatat
Tabel 10. Pemeluk Agama dan Sarana yang Ada di Enam Desa Penelitian

<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>AGAMA</th>
<th>SARANA</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Islam</td>
<td>Katolik</td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>5.497 (96,7%)</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>4.323 (98,8%)</td>
<td>3 (0,1%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Tuban</td>
<td>8.228 (99%)</td>
<td>7 (0,1%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>3.652 (97,2%)</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>6.865 (95,9%)</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>6.051 (97%)</td>
<td>46 (0,7%)</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dari ke-enam desa yang diamati, sebagian besar penduduk memeluk agama Islam (>95%) yang kemudian diikuti oleh agama Protestant yang berpengikut sebanyak 1,8 %, Budha (0,7%) sedang agama Katholik hanya 0,3 % (Tabel 10).


III. 5. Kesejahteraan dan Kesehatan

Meskipun kondisi masyarakat di enam desa sebagian besar (>50%) masih dalam status prasejahtera dengan perumahan yang masih sederhana, namun dari hasil wawancara dan kuesioner yang dikumpulkan dari penduduk, ternyata penyakit yang umum berjangkit di desa-desa ini adalah penyakit ringan seperti batuk, pilek, diare dan penyakit kulit seperti panu dan kadas. Penyakit berat seperti kolera, TBC maupun dipteri jarang ditemui. Dalam bidang kesehatan desa sekitar Ujung Lemahabang dilayani oleh Puskesmas Pembantu yang berada di Desa Dermolo dan Tuban serta Poliklinik/polides yang terdapat di Desa Kancilan (Tabel 11).

<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>Puskesmas Pembantu</th>
<th>Poliklinik/ Pindes</th>
<th>Bidan Praktek</th>
<th>Paramedis</th>
<th>Dukun Bayi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>1</td>
<td>2</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>1</td>
<td>-</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>1</td>
<td>-</td>
<td>1</td>
<td>2</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>1</td>
<td>-</td>
<td>1</td>
<td>2</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>-</td>
<td>1</td>
<td>1</td>
<td>3</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>2</td>
<td>1</td>
<td>5</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 12. Peserta KB Aktif Menurut Alat Kontrasepsi yang Dipakai (Tahun 1997)

<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>PUS</th>
<th>Pengikut K.B. (%)</th>
<th>IUD</th>
<th>MOP</th>
<th>MOW</th>
<th>IMPLANT</th>
<th>SUNTIK</th>
<th>PIL</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>905</td>
<td>84,4</td>
<td>103</td>
<td>70</td>
<td>9</td>
<td>74</td>
<td>319</td>
<td>186</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>720</td>
<td>80,1</td>
<td>30</td>
<td>18</td>
<td>6</td>
<td>60</td>
<td>123</td>
<td>340</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>1.269</td>
<td>84,6</td>
<td>269</td>
<td>64</td>
<td>6</td>
<td>99</td>
<td>372</td>
<td>263</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>898</td>
<td>88,3</td>
<td>46</td>
<td>8</td>
<td>29</td>
<td>62</td>
<td>478</td>
<td>170</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>1.298</td>
<td>82,9</td>
<td>43</td>
<td>116</td>
<td>6</td>
<td>262</td>
<td>178</td>
<td>471</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>1.377</td>
<td>85,4</td>
<td>166</td>
<td>134</td>
<td>73</td>
<td>403</td>
<td>263</td>
<td>19,1</td>
</tr>
</tbody>
</table>

PUS : Penduduk Usia Subur  
K.B. : Keluarga Berencana  
MOP : Medis Operatif pria  
MOW : Medis Operatif Wanita


Puskesmas pembantu dan polides juga menerima dan melayani penduduk usia subur untuk ber "KB" (Keluarga Berencana). Beberapa alat KB yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat untuk mencegah atau menarik ancaman kehamilan yaitu, IUD, implant, pil, MOW, MOP dan suntik. Lebih dari 80% penduduk usia subur mengikuti program KB. Program ini paling tidak telah membantu penurunan pertambahan penduduk dari yang semula 1,2 % selama tahun 1980 sampai tahun 1990 menjadi hanya 0.3 % selama tahun 1990-1999. Alat KB yang paling banyak diminati adalah dengan suntik dan pil yang rata-rata mencapai lebih dari 25 % pemakainya (Tabel 12). Program KB ini tidak saja diikuti oleh wanita namun juga oleh sebagian pria walau jumlahnya hanya mencapai kurang dari 10 %. Akseptor MOP ini paling banyak didapatkan di Desa Kaliaman, Kancilan dan Bumiharjo. Dari angka kelahiran dan kematian penduduk selama tahun 1997, ternyata pertumbuhan alami yaitu perbedaan yang
terjadi antara jumlah kelahiran dan kematian di setiap desa masih dapat mencapai rata-rata 29 orang setiap tahun kecuali untuk Desa Bumiharjo yang hanya 3 orang karena angka kematian di desa ini mencapai 85,7% dari angka kelahiran. Bila dilihat dari jumlah orang yang datang dan pindah ternyata pertambahan penduduk Desa Bumiharjo pada tahun 1997 mencapai jumlah tertinggi yaitu 84 orang, sedang desa -desa lainnya hanya mencapai jumlah antara 34 sampai 54 orang.


<table>
<thead>
<tr>
<th>NAMA DESA</th>
<th>JUMLAH PENDUDUK YANG :</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Lahir</td>
</tr>
<tr>
<td>Kaliaman</td>
<td>40</td>
</tr>
<tr>
<td>Balong</td>
<td>43</td>
</tr>
<tr>
<td>Tubanan</td>
<td>63</td>
</tr>
<tr>
<td>Dermolo</td>
<td>33</td>
</tr>
<tr>
<td>Kancilan</td>
<td>48</td>
</tr>
<tr>
<td>Bumiharjo</td>
<td>21</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pertambahan penduduk di Desa Bumiharjo cukup mencolok, disebabkan oleh banyaknya pendatang yang masuk ke desa ini dikarenakan adanya peluang bekerja di perkebunan ataupun industri kayu jati yang sedang mengalami perkembangan pesat akhir-akhir ini.

IV. ANALISIS DAN SARAN

Pada pembangunan PLTU Tanjungjati, telah terjadi konflik sosial dan bahkan sampai pada tingkat kerusuhan dan tindak kriminal. Hal ini tentu menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk proyek lain termasuk rencana pembangunan fasilitas nuklir di Ujung Lemahabang. Konflik sosial ini harus dikelola semaksimal mungkin sehingga akan mendapatkan manfaat semaksimal mungkin baik kontraktor/pengelola fasilitas nuklir maupun masyarakat di sekitar proyek.

Upaya-upaya tersebut meliputi :

1. Pemanfaatan tenaga kerja lokal semaksimal mungkin. Meskipun sebagian masih berpendidikan rendah, namun mereka dapat dimanfaatkan terutama pada kegiatan konstruksi. Pemilihan teknologi konstruksi seyoginya tidak hanya berdasarkan pertimbangan padat teknologi dan aspek ekonomi semata namun perlu dipertimbangkan keterlibatan tenaga kerja lokal.

2. Adanya partnership antara pihak pemilik proyek/ pengelola fasilitas nuklir dengan pengusaha setempat. Dalam salah satu wawancara yang dilakukan penulis terhadap pengusaha mebel setempat, terungkap bahwa jika pembangunan fasilitas nuklir sematama hanya untuk penyediaan listrik, pegusaha tersebut merasa keberatan. Namun jika pengusaha ikut terlibat dalam bentuk partnership yang saling menguntungkan maka
senang dan sangat setuju dengan proyek tersebut. Program IPTEKDA perlu dikaji ulang agar mendapatkan manfaat politis semaksimal mungkin, seperti pemilihan lokasi dan jenis usaha yang tepat.


V. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan di sekitar calon tapak Ujung Lemahabang melalui data sekunder dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa:


3. Perkembangan penduduk selama dua tahun mencapai 1,8% per tahun dengan pertambahan penduduk yang cukup besar di Desa Dermolo dan Kancilan. Namun pertumbuhan penduduk bila dihitung dari sejak 1990 hanya mencapai 0,3% per tahun dan nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk rata-rata yang terjadi selama tahun 1980-1990 sebesar 1,2%. Penurunan pertumbuhan penduduk ini kemungkinan besar lebih disebabkan oleh berhasilnya program KB (Keluarga Berencana) di mana pada umumnya 80% lebih penduduk usia subur mengikuti program ini.

5. Perkembangan penduduk, ekonomi dan sosial suatu daerah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain listrik masuk desa, perkembangan sarana dan prasarana transportasi yang akan memacu pula perkembangan industri di sekitarnya. Satu hal yang sangat penting berkaitan dengan rencana pembangunan PLTN bahwa lahan dalam radius 1 km dari Ujung Lemahabang masih kosong dari hunian penduduk, karena daerah tersebut masih digunakan oleh perkebunan dari PTPN. IX.

DAFTAR PUSTAKA

1. NEWJEC Inc, Topical Report on Demography (Step-1), INPB-REP-601, 1992
3. BAPEDA dan BADAN PUSAT STATISTIK, Kecamatan Bangsri Dalam Angka, Kabupaten Jepara, 1997
4. MONOGRAFIS, Data Statis dan Dinamis dari Desa-desa Balong, Kaliaman, Tubanan, Dermolo, Kancilan dan Bumiharjo, 1999